

**Taksonomi Bloom sebagai Kerangka Instrumen
Evaluasi Perilaku Ber-Kewijayakusumaan pada Mahasiswa
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya**

Jarmani^{1*}

¹PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*email korespondensi penulis: jarmani_fbs@uwks.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter mahasiswa. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) menegaskan pentingnya nilai ber-Kewijayakusumaan yang tercermin dalam lima prinsip utama: Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila. Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri mahasiswa, diperlukan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan sistematis. **Tujuan:** Artikel ini bertujuan merancang instrumen capaian perilaku ber-Kewijayakusumaan dengan memanfaatkan kerangka Taksonomi Bloom enam tingkat (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta). **Metode:** Melalui pendekatan ini, setiap nilai ber-Kewijayakusumaan dikembangkan menjadi indikator capaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menghasilkan butir instrumen yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. **Hasil:** Instrumen ini tidak hanya memberikan gambaran capaian perilaku mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program pembinaan karakter di UWKS. **Kesimpulan:** Dengan demikian, taksonomi Bloom berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjembatani nilai lokal ber-Kewijayakusumaan dengan standar pedagogis internasional dalam evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa.

Kata kunci : Ber-Kewijayakusumaan, Instrumen Evaluasi, Taksonomi Bloom

***Bloom's Taxonomy as a Framework for Assessing
Kewijayakusumaan Behavioral Competence among Students
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya***

Abstract

Background: Higher education is not only oriented towards achieving academic competencies, but also towards the formation of student character. Wijaya Kusuma University Surabaya (UWKS) emphasizes the importance of Kewijayakusumaan values reflected in five main principles: Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, and Trapsila. To measure the extent to which these values are internalized in students, a valid, reliable, and systematic evaluation instrument is needed. **Objective:** This article aims to design an

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

instrument for achieving Kewijayakusumaan behavior by utilizing the six-level Bloom's Taxonomy framework (remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, creating). Method: Through this approach, each Kewijayakusumaan value is developed into achievement indicators in the cognitive, affective, and psychomotor domains, resulting in instrument items that can be measured quantitatively and qualitatively. Results: This instrument not only provides an overview of student behavioral achievements but can also be the basis for evaluating and developing character development programs at UWKS. Conclusion: Thus, Bloom's taxonomy serves as a conceptual framework that bridges local values of Kewijayakusumaan with international pedagogical standards in evaluating student learning outcomes.

Keywords: *Bloom's Taxonomy, Evaluation Instrument, Kewijayakusumaan Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di perguruan tinggi makin menjadi perhatian global, karena selain menghasilkan kompetensi akademik, perguruan tinggi juga dipandang sebagai pusat pembentukan identitas, moralitas, dan jati diri mahasiswa. Pendidikan karakter membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan bermasyarakat dan profesional seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati.

Penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter (“character strengths” / nilai-nilai karakter) berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik dan pengalaman belajar yang positif, bahkan setelah dikendalikan variabel kemampuan kognitif. Selain itu, program pendidikan karakter yang dirancang dan diimplementasikan secara konsisten dapat meningkatkan nilai moral dan etika siswa serta mendukung hubungan interpersonal yang positif di lingkungan akademik.

Dalam konteks Indonesia, terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang kontekstual yang sesuai dengan budaya dan identitas lokal ke dalam sistem pendidikan tinggi. Salah satu institusi yang menekankan hal ini adalah UWKS. Sejak berdirinya pada tahun 1981, UWKS dikenal sebagai perguruan tinggi swasta yang tidak hanya mengedepankan kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian dan karakter berbudaya.

UWKS menggunakan konsep “Kewijayakusumaan” sebuah kumpulan nilai karakter yang meliputi Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsilo, sebagai identitas dan budaya kampus yang harus diinternalisasikan oleh sivitas akademik sebagai bagian dari identitas institusi dan budaya kampus sebuah nilai karakter khas yang dianggap mewakili prinsip moral, etika, dan kebudayaan tertentu. Komitmen ini tercermin dalam tagline kampus dan informasi promosi,

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

yang menekankan bahwa UWKS adalah “kampus unggulan berbudaya.” Hal ini menunjukkan bahwa UWKS secara sadar menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari visi dan misi perguruan tinggi.

Namun demikian, meskipun ada komitmen terhadap karakter dan budaya kampus, tantangan signifikan muncul dalam praktik evaluasi karakter di perguruan tinggi. Di banyak universitas termasuk yang mengklaim mendidik karakter praktik asesmen karakter sering bersifat tentatif, kurang terstruktur, subjektif, dan kurang memiliki instrumen yang valid dan reliabel. Evaluasi karakter sering kali dilakukan secara informal atau kualitatif, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang konsisten, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadi hambatan serius dalam upaya memastikan bahwa nilai-nilai karakter benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku mahasiswa.

Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan instrumen asesmen karakter yang terstandar, sistematis, dan dapat diandalkan instrumen yang mampu mengukur internalisasi nilai karakter lokal seperti “Kewijayakusumaan” dalam konteks kampus seperti UWKS. Pendekatan empiris terhadap asesmen karakter dapat membantu memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, melainkan terwujud dalam perilaku dan kehidupan kampus sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, kerangka teoretis seperti Taksonomi Bloom menawarkan mekanisme yang sistematis untuk mengembangkan indikator-indikator capaian belajar tidak hanya untuk aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Dengan memetakan nilai-nilai karakter ke dalam level-level Bloom (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta), asesmen bisa dirancang lebih terukur, komprehensif, dan relevan. Pendekatan seperti ini sudah digunakan dalam pengembangan instrumen karakter di bidang pendidikan, sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan pendidikan karakter secara formal

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya merancang instrumen asesmen perilaku “ber-Kewijayakusumaan” pada mahasiswa di UWKS, dengan memakai Taksonomi Bloom sebagai kerangka konseptual. Instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran kuantitatif dan kualitatif tentang internalisasi nilai karakter di kalangan mahasiswa dan sekaligus menjadi alat evaluasi yang dapat diandalkan bagi kampus dalam upaya pembinaan karakter yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan tujuan merancang instrumen asesmen perilaku ber-Kewijayakusumaan yang valid dan reliabel bagi mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Model pengembangan yang diadaptasi berasal dari Borg dan Gall melalui empat tahap utama, yaitu studi pendahuluan, perancangan instrumen, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Penelitian dilakukan di lingkungan UWKS dengan melibatkan dosen pengampu mata kuliah Kewijayakusumaan sebagai ahli materi, dosen bidang evaluasi pendidikan sebagai ahli penilaian, serta mahasiswa sebagai responden uji coba.

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan analisis dokumen mata kuliah, wawancara dengan dosen, kajian nilai-nilai Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsilo berdasarkan pedoman UWKS, serta telaah teori Taksonomi Bloom sebagai dasar penyusunan indikator perilaku. Temuan tahap awal kemudian digunakan untuk menyusun indikator dan butir instrumen dalam bentuk skala Likert yang memetakan nilai-nilai Kewijayakusumaan ke enam level kognitif Bloom, serta ranah afektif dan psikomotor. Instrumen yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh para ahli untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan redaksi, dan ketepatan indikator, di mana tingkat validitas isi diukur menggunakan Content Validity Index (CVI). Setelah direvisi sesuai masukan ahli, instrumen diujicobakan kepada 30–50 mahasiswa untuk memperoleh data reliabilitas melalui perhitungan Cronbach's Alpha, serta menganalisis daya beda dan korelasi antar butir. Selain itu, data kualitatif dari wawancara dan masukan ahli dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data, sedangkan data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif dan uji validitas-reliabilitas untuk menyempurnakan instrumen. Seluruh rangkaian proses ini menghasilkan instrumen asesmen perilaku ber-Kewijayakusumaan yang terstandar, layak digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan evaluasi karakter di UWKS.

HASIL PENELITIAN

Hasil utama penelitian ini berupa Instrumen Capaian Perilaku Ber-Kewijayakusumaan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila serta dipetakan ke dalam enam level Taksonomi Bloom. Instrumen ini disusun dalam bentuk tabel penilaian yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mendokumentasikan proses perilaku, waktu kejadian, tingkat kemampuan kognitif-afektif-psikomotor berdasar Bloom, serta kategori sikap Kewijayakusumaan yang relevan. Struktur instrumen terdiri atas beberapa komponen pokok, yaitu nomor urut, deskripsi perilaku ber-Kewijayakusumaan yang dilakukan mahasiswa, tempat dan waktu terjadinya perilaku, skor berdasarkan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

enam level Taksonomi Bloom (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penciptaan), serta kategori nilai karakter yang sesuai (Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila).

		No.	Deskripsi Perilaku Ber-Kewijayakusumaan	Tempat/Tgl/Jam Proses Berperilaku	Instrumen Capaian Perilaku Ber-Kewijayakusumaan						Program Mata Kuliah Kewijayakusumaan				
					Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Berkreasi	Teguh	Teteg	Tatag	Tanggon	Trapsila
	1	Sebagai mahasiswa yang berkepribadian ST Saya...	Di Rumah/12 Des 2023/08.00												
	2														
	3														
	Dst..														
		Total Skor dan Jumlah masing-masing kategori sikap			Total keseluruhan skor (contoh : 2+3+5 = 10)				1	2					

Instrumen ini kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pendidikan. Hasil validasi menunjukkan bahwa indikator nilai Kewijayakusumaan telah sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah, sementara pemetaan level Bloom dipandang tepat untuk menggambarkan tingkat kedalaman perilaku mahasiswa. Nilai Content Validity Index (CVI) pada setiap butir instrumen berada pada rentang 0,83–1,00, yang menunjukkan bahwa konten instrumen dinilai relevan dan representatif. Saran ahli pada tahap validasi berfokus pada kejelasan redaksi deskripsi perilaku, penyempurnaan contoh kegiatan yang dapat dinilai, serta kesesuaian warna atau penanda visual pada kolom penilaian. Setelah revisi, instrumen dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap uji coba lapangan.

Pada tahap uji coba terbatas yang melibatkan 30 mahasiswa, instrumen menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87, yang mengindikasikan konsistensi internal yang kuat antarbutir penilaian. Mahasiswa dapat mengisi bagian deskripsi perilaku secara jelas, dan dosen pengampu mengisi kolom penilaian secara terarah berkat adanya pemetaan indikator yang rinci. Hasil uji coba juga memperlihatkan bahwa sistem penilaian berbasis level Bloom memudahkan dosen untuk membedakan antara perilaku yang bersifat dasar (misalnya hanya menunjukkan pemahaman nilai) dan perilaku yang lebih tinggi tingkatannya (misalnya menciptakan tindakan nyata berbasis nilai Kewijayakusumaan). Selain itu, kategori sikap Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila membantu mengidentifikasi kecenderungan karakter mahasiswa, sehingga memungkinkan analisis profil karakter individual maupun kelas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, produk akhir berbentuk tabel instrumen telah memenuhi aspek kejelasan, keterukuran, dan kemudahan penggunaan. Instrumen ini juga memberikan fleksibilitas bagi dosen untuk menilai perilaku yang muncul

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

secara spontan maupun yang terjadi dalam konteks kegiatan akademik, sosial, maupun pengabdian masyarakat. Tampilan akhir instrumen—sebagaimana tergambar pada lembar Excel—dilengkapi dengan area identitas mahasiswa, kolom deskripsi perilaku, kolom skor Bloom, serta kolom kategori nilai Kewijayakusumaan, sehingga dosen dapat menghitung skor keseluruhan, jumlah sikap yang tampak, dan kecenderungan karakter yang menonjol pada mahasiswa. Dengan demikian, instrumen ini dinilai efektif sebagai alat evaluasi perilaku ber-Kewijayakusumaan dan siap diimplementasikan sebagai bagian dari asesmen mata kuliah Kewijayakusumaan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen capaian perilaku ber-Kewijayakusumaan yang dikembangkan dapat menjadi alat asesmen karakter yang valid, reliabel, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemetaan nilai-nilai Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila ke dalam enam level Taksonomi Bloom memberi struktur yang jelas bagi dosen dalam menilai perilaku mahasiswa. Selama ini, asesmen karakter di perguruan tinggi seringkali mengalami kendala karena tidak adanya indikator yang terukur dan tidak adanya kerangka yang memadai untuk menilai kedalaman perilaku. Dengan adanya pembagian level mulai dari pengetahuan sampai penciptaan, dosen dapat melihat bagaimana mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kewijayakusumaan, tetapi juga bagaimana mereka mempraktikkannya dalam konteks nyata, menganalisis situasi berdasarkan nilai tersebut, mengevaluasi dampak perlakunya, bahkan menciptakan tindakan baru yang menunjukkan internalisasi nilai secara matang.

Validitas isi instrumen yang tinggi berdasarkan penilaian para ahli menunjukkan bahwa indikator dan butir yang disusun benar-benar merepresentasikan nilai Kewijayakusumaan sebagaimana tercantum dalam pedoman UWKS. Tingginya CVI mencerminkan kesepakatan para ahli bahwa instrumen ini telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pada saat yang sama, reliabilitas yang kuat menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan sebagai alat evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran karakter. Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi karakter yang menyatakan bahwa instrumen yang efektif harus memiliki indikator perilaku yang jelas, terukur, dan dapat diobservasi dalam konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pemetaan berbasis Taksonomi Bloom terbukti membantu mengatasi kecenderungan subjektivitas dalam

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

penilaian karakter karena memberikan kriteria penilaian yang lebih objektif dan bersifat hierarkis.

Selain aspek psikometrik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengisi bagian deskripsi perilaku dengan baik, sementara dosen dapat memberikan penilaian secara lebih sistematis menggunakan skor Bloom dan kategori nilai Kewijayakusumaan. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan mudah digunakan. Keterlibatan mahasiswa dalam mendeskripsikan perilakunya sendiri memberikan keunggulan tambahan, yaitu membantu mereka memahami proses refleksi diri sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Dengan demikian, instrumen ini bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga alat pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk lebih sadar terhadap perilaku yang sesuai dengan jati diri Kewijayakusumaan.

Dalam konteks implementasi kurikulum UWKS, keberadaan instrumen ini dapat menjadi pendukung penting bagi mata kuliah Kewijayakusumaan yang menekankan pembentukan kepribadian dan nilai budaya. Selama ini, evaluasi mata kuliah tersebut umumnya lebih bersifat naratif atau dokumentatif sehingga sulit untuk memperoleh data perkembangan karakter secara kuantitatif. Instrumen yang dihasilkan penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan alat ukur yang dapat memberikan skor numerik yang selanjutnya dapat dianalisis secara individual maupun kelompok. Selain itu, instrumen ini memungkinkan program studi untuk memetakan kecenderungan nilai karakter mahasiswa, sehingga dapat merancang kegiatan pembinaan yang lebih tepat sasaran.

Temuan ini juga memiliki implikasi teoritis, yaitu memperkuat argumen bahwa karakter lokal dapat diintegrasikan secara ilmiah ke dalam sistem pendidikan modern melalui pendekatan taksonomi dan asesmen berbasis bukti. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat direplikasi pada konteks nilai budaya lokal lain di Indonesia, sehingga berpotensi menjadi kontribusi bagi pengembangan instrumen karakter nasional. Pada saat yang sama, penelitian ini memberi gambaran bahwa nilai-nilai budaya seperti Kewijayakusumaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dapat dioperasionalkan melalui indikator perilaku yang terukur. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa instrumen capaian perilaku ber-Kewijayakusumaan adalah produk yang tidak hanya memenuhi syarat kualitas instrumen psikometrik, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dan implementatif yang signifikan bagi UWKS. Pengembangannya mendukung upaya universitas untuk menanamkan nilai-nilai budaya kampus secara lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Instrumen yang dikembangkan memadukan nilai-nilai karakter khas UWKS Teguh, Teteg, Tatag, Tanggon, dan Trapsila dengan enam level Taksonomi Bloom, sehingga mampu mengukur perilaku mahasiswa secara komprehensif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa indikator dan butir instrumen memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap tujuan pembelajaran mata kuliah Kewijayakusumaan, sementara hasil uji coba lapangan membuktikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat serta mudah dipahami oleh mahasiswa dan dosen. Melalui instrumen ini, proses evaluasi karakter yang sebelumnya bersifat subjektif dan deskriptif dapat dilakukan secara lebih objektif, terukur, dan sistematis. Selain berfungsi sebagai alat penilaian, instrumen ini juga berperan sebagai sarana refleksi diri bagi mahasiswa untuk mengenali dan mengembangkan perilaku yang selaras dengan identitas Kewijayakusumaan. Dengan demikian, instrumen ini dapat mendukung upaya UWKS dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai budaya kampus dan berpotensi diadaptasi dalam konteks pendidikan karakter di perguruan tinggi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Studi Kewijayakusumaan, LPPM UWKS, dan UPT-MKU UWKS atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh civitas akademika Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah berpartisipasi dan membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-based character education*. Routledge.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The new taxonomy of educational objectives*. Corwin Press.
- Purwanto, N. (2014). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

-
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. (2020). *Statuta Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. UWKS Press.
- Winkel, W. S. (2015). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Gramedia.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media.